

METAFORA AKTIVITAS MANUSIA DALAM KOSAKATA KEKINIAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Teddy Afriansyah¹, Millatuz Zakiyah²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹ afriansyah20@student.ub.ac.id, ² millatuzzakiyah@ub.ac.id

Received: June 2, 2022; Accepted: September 9, 2022

Abstract

For the most part, an understanding of metaphors in the Indonesian vocabulary is lacking when reading from just one point of view. The purpose of this study is, 1) to describe the metaphor of human activity in the Indonesian proverb; 2) to describe the metaphor of human activity in the Indonesian idiom; And 3) to describe the metaphor of human activity in an Indonesian acronym. The method used in this study is qualitative descriptive. The data-collection techniques used are observation, good libel, and note-taking techniques. The theory used in this study is cognitive semantics. The results of this study are obtained by certain figures in the Indonesian vocabulary classified as metaphorical metaphors based on these types of metaphors that have 17 structural metaphors, 12 ontological metaphors, and 1 orientational metaphors. Based on this data, the most common metaphor is a structural metaphor found in both proverbs, idioms, and acronyms. Whereas the least encountered metaphor is an orientational type. The conclusion is that the metaphor in question has a general sense tendency to describe romance, the troubled life, and the brief response to events summarized on the theme life's dilemma.

Keywords: metaphors, human activities, proverbs, idiom, acronym

Abstrak

Pada umumnya, pemahaman masyarakat mengenai metafora dalam kosakata bahasa Indonesia masih kurang apabila hanya membaca dari satu sudut pandang saja. Dari permasalahan tersebut, ditarik tujuan diadakannya penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan metafora aktivitas manusia dalam peribahasa kekinian Indonesia; 2) Mendeskripsikan metafora aktivitas manusia dalam idiom kekinian bahasa Indonesia; dan 3) Mendeskripsikan metafora aktivitas manusia dalam akronim kekinian bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik kognitif. Sumber data berasal dari situs internet yang ditulis oleh Noviana Ayu (2015), Niswi (2020), dan Suharyati (2020). Hasil dari penelitian ini ditemukan 17 metafora struktural, 12 metafora ontologis, dan 1 metafora orientasional. Berdasarkan data tersebut, maka metafora yang paling sering ditemui adalah jenis metafora struktural yang terdapat baik di peribahasa, idiom, maupun akronim. Sedangkan metafora yang paling sedikit ditemui adalah jenis metafora orientasional. Selain itu, makna-makna metafora yang diteliti memiliki kecenderungan makna secara garis besar mengisahkan tentang kisah percintaan, problematika kehidupan, dan respons singkat terhadap peristiwa yang dirangkul dengan tema dilema kehidupan.

Kata Kunci: metafora; aktivitas manusia; peribahasa; idiom; akronim

How to Cite: Afriansyah, T. & Zakiyah, M. (2022). Metafora aktivitas manusia dalam kosakata kekinian bahasa Indonesia: kajian semantik kognitif. *Semantik*, 11(2), 229-244.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa dan negara yang kaya akan budaya. Indonesia merupakan bangsa dan negara yang kaya akan budaya. Budaya yang dimiliki Indonesia memiliki kekhasan

tertentu berupa makna yang tersirat. Makna tersirat tersebut tentunya dipahami oleh sebagian masyarakat yang sudah merasakan hal tersebut sebelumnya. Salah satu kekhasan yang dimiliki budaya Indonesia adalah banyaknya kosakata yang unik. Kosakata bahasa Indonesia mengandung korelasi, ilustrasi, nasihat, standar hidup atau keputusan perilaku yang menjadi wawasan terdekat untuk daerah setempat (Kinanti & Rachman, 2019). Mempelajari dan mendemonstrasikan bahasa kedua kepada penutur asing memiliki kesulitan tersendiri (Ningsih, 2018). Bahasa sasaran dan bahasa target yang sedang ditelaah perlu adanya kontras pada tingkat dasar yang berpengaruh pada penguasaan bahasa target, bahkan dalam jumlah hasil dalam hal keterampilan, sintaksis, dan kinerja pemanfaatannya dalam kehidupan di masyarakat. Namun sebaliknya, impedansi baik positif maupun negatif sering dialami oleh masyarakat pada umumnya. Berbeda untuk masyarakat yang mengabaikan sisi negatif tersebut karena masyarakat tersebut memiliki pola bahasa pertama yang lebih mudah dipahami oleh bahasa target. Teruntuk ahli bahasa yang bahasa ibunya menunjukkan kontras, seperti kontras dalam penyusunan huruf, desain sintaksis, dan bahkan kontras dalam tingkat semantik, ini mengarah pada impedansi negatif yang tak terhindarkan dan membutuhkan tingkat tambahan pembelajaran bahasa target ketika ini tidak terjadi. Otoritas bahasa objektif itu sendiri bukan hanya tentang dominasi pada tahap kemampuan yang layak seperti penyetelan, membaca dengan teliti, mengarang, dan berbicara. Lebih dari itu, belajar bahasa juga berarti mempelajari kaidah-kaidah fonetik dan juga tata cara hidup yang terkandung dalam bahasa tersebut. Sesuai dengan budaya ini, pengetahuan semantik dan sosiolinguistik dari ahlinya sangat diperlukan.

Semantik adalah studi tentang makna. Semantik mempelajari simbol atau tanda yang mengungkapkan makna, hubungan makna satu sama lain, dan dampaknya terhadap orang dan masyarakat (Tarigan, 2016). Cakupan semantik terdiri atas makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Semantik kognitif adalah studi linguistik mengenai proses memandang makna sebagai ensiklopedis berdasarkan pengalaman manusia, sistem konseptual, dan struktur semantik yang dikodekan oleh bahasa (Evans & Green, dalam Fatikhudin, 2018:96). Lingkup kajian semantik meliputi semua tingkatan bahasa, makna satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan ujaran kecuali tingkat fonetik dan fonemik, karena satuan-satuan pada kedua tingkat itu tidak memiliki arti, meskipun fonem dapat membedakan arti kata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah penggunaan kata-kata atau kumpulan kata-kata tidak dengan arti sebenarnya, tetapi sebagai kanvas berdasarkan persamaan atau korelasi. Analogi adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai metafora, yang secara eksplisit membahas masalah lain tentang kesamaan atau korelasi. Metafora adalah pernyataan berlebihan yang mengomunikasikan sesuatu secara langsung sebagai korelasi analog dengan menghilangkan kata-kata seperti, sebagai, dan lain-lainnya. Metafora merupakan gaya bahasa menarik yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian utama dan bagian konsekuen. Bagian dasar berkaitan dengan apa yang dianalisis sedangkan bagian selanjutnya adalah korelasi. Tempat kedua pihak tidak harus berurutan. Satu lagi motivasi di balik penerapan makna alegoris dalam wacana atau karya seni adalah untuk mengomunikasikan artikulasi dan mengalahkannya batasan kata-kata. Masyarakat dapat menelaah penggunaan gaya bahasa menarik dalam beberapa tulisan seperti puisi, buku, cerita pendek, dan sebagainya.

Penggunaan metafora memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna kata/kalimat yang terkesan sukar dipahami. Ide kesamaan dalam hiperbola membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahami dan menguraikan item. Misalnya, dalam artikulasi yang pada awalnya terlihat konseptual menjadi kurang sulit dan lebih jelas. Ide tersebut setara dengan kesamaan atau kemisteriusan artikulasi kata atau kalimat. Terlebih lagi, makna alegoris

semacam ini memberikan penggunaan kata yang bagus dalam soneta, direkam sebagai soneta membutuhkan gaya bahasa yang signifikan dan memberi kesan memberikan getaran keunggulan sebuah kalimat. Ini membawa ekspresi menarik semacam ini ke situasi yang signifikan dalam ayat. Anatomi adalah bagian dari ilmu yang berkonsentrasi pada desain tubuh makhluk hidup. Istilah sistem kehidupan digunakan untuk mempelajari rancangan tubuh manusia dan makhluk hidup, sedangkan struktur tumbuhan dikonsentrasikan pada sistem kehidupan tumbuhan. Struktur kehidupan telah dipertimbangkan sejak zaman kuno.

Metafora dalam ucapan juga merupakan akibat dari tuntutan daya cipta manusia agar artikulasi manusia tidak tumpul. Ini adalah atribut bahasa yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan keunggulan. Metafora juga berarti membuat bahasa lebih hidup mengingat penggunaan menulis ulang untuk memaknai sesuatu yang belum memiliki kosakata akan tampak tidak ekonomis (Kinanti & Rachman, 2019). Pada dasarnya, orang memiliki kesan yang hampir sama terhadap suatu barang, oleh karena itu dalam berbagai dialek dapat dilacak penggunaan ilustrasi serupa. Namun, karena berbagai landasan, masyarakat, adat, dan kondisi yang dapat dibuktikan, pengakuan terhadap sesuatu bisa jadi unik. Hal ini yang menjadi penyebab perbedaan penggunaan alegori. Beberapa contoh metafora aktivitas manusia dalam kosakata bahasa Indonesia beserta artinya yaitu *adu: adu mulut* (dua orang yang saling bertengkar), kemudian, *angkat: angkat kaki* (beranjak untuk pergi), dan terakhir yaitu *banting: banting tulang* (bekerja keras).

Peribahasa Indonesia telah ada dalam kehidupan individu sejak zaman dahulu. Peribahasa Indonesia tidak hanya hadir dalam kerangka berpikir itu, sejujurnya semua negara juga memiliki pepatah mereka sendiri dengan cara penyampaiannya masing-masing (Huraizah, 2017). Akomodasi pepatah secara alegoris dan tidak mencolok untuk mewakili dan menyampaikan signifikansi tertentu secara terverifikasi. Sebagai aturan umum, pepatah dimiliki setiap negara, namun usia sebenarnya dari kehadiran pepatah ini tidak dapat diketahui tanpa keraguan, serta pembuatnya. Ketika dibawa ke dunia dengan enkapsulasi negara dan disertai tulisan Melayu kuno yang tidak disimpan. Ketika disampaikan melalui mulut atau dengan mendengarkan percakapan orang lain dengan keluarga masa depan apa pun. Pepatah terkait erat dengan sudut pandang dan kehidupan individu dan mereka dibuat berdasarkan pertemuan hidup dan panduan hidup untuk anak-anak masa depan. Melalui dasar tersebut, individu mencoba untuk memiliki pilihan untuk meninggalkan permintaan, nasihat, dan arahan nonharfiah ke daerah setempat sehubungan dengan suatu kesempatan atau peringatan. Kosakata yang telah dibuat tersebut menunjukkan bahwa akal budi bangsa Melayu di masa lalu pada umumnya berusaha untuk membentuk dan mendidik anak-anak muda melalui kata-kata yang mudah diingat dan sebagai aturan, aturan dan nasehat dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan dalam kaitannya dengan unsur-unsur alam hijau, fauna dan alam semesta membuat pepatah ini umumnya mekar di mata publik sampai sekarang.

Danandjaja (Kinanti & Rachman, 2019) menyatakan bahwa peribahasa adalah salah satu dari bentuk cerita rakyat yang merupakan esensi dari pengalaman penutur bahasa. Beberapa penelitian yang berbeda dilakukan dengan menggunakan leksikon yang berbeda, seperti tumbuhan, hewan, benda mati, kosmos, dan manusia. Penggunaan nama-nama tersebut merupakan salah satu penggunaan bahasa kiasan dan harus dimaknai dengan makna kiasan/figuratif. Makna figuratif merupakan makna yang tidak sesuai dengan kalimat sebenarnya (Wijana & Rohmadi, dalam Kinanti & Rachman, 2019). Dalam penelitian ini, peribahasa termasuk ke dalam salah satu makna figuratif.

Selain peribahasa, bahasa Indonesia juga mempunyai kosakata berupa kumpulan kata yang tidak bisa dimaknai secara harfiah/mendasar, tetapi dapat menambah keindahan, daya tarik, dan pesona suatu bahasa yang disebut juga idiom. Umumnya, orang Indonesia berbicara atau berkomunikasi secara verbal menggunakan idiom untuk memperhalus sebuah kata. Menurut Saussure (Khak, 2011) idiom adalah kumpulan frasa yang tidak dapat diubah konvensi bahasanya sehingga menghasilkan makna yang menarik. Dalam bahasa Indonesia, idiom dibagi menjadi tiga jenis, yaitu idiom yang berupa kata kompleks (afiksasi dan reduplikasi), idiom frasa (idiom kata kerja dan idiom substantif), dan kosakata idiomatik (misalnya peribahasa).

Selain peribahasa dan idiom, bahasa Indonesia juga memiliki akronim. Perpaduan dari beberapa huruf atau suku kata yang dilontarkan seperti ucapan aslinya disebut dengan akronim. Bentuk pada akronimnya sendiri terdiri dari singkatan yang berupa gabungan huruf pertama dari rangkaian kata yang ada. Dengan bentuk yang mengambil huruf pertama dari setiap kata singkatan. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata dan bagian lain yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Saat membentuk akronim, perhatian harus diberikan untuk mematuhi aturan fonetik dari bahasa masing-masing. Kaidah fonetik menurut Kridalaksana (2008) adalah urutan fonem dalam suatu bahasa. Pembentukan akronim didasarkan pada kombinasi konsonan dan vokal yang terintegrasi dan harmonis. Oleh karena itu, dapat diucapkan seperti kata-kata pada umumnya. Kemudian penggunaan akronim itu sendiri akan menciptakan variasi kebahasaan yang menarik.

Penggunaan metafora aktivitas manusia pada kosakata kekinian bahasa Indonesia memiliki makna yang ingin disampaikan. Kalimat yang mengandung majas pada umumnya sangat sulit dipahami jika orang yang membaca atau mendengarnya pada masa kini belum pernah sebelumnya mengetahui bahkan mempelajari hal ini. Maka, tentunya diperlukan yang namanya kajian semantik kognitif dalam membantu untuk memahami kalimat yang mengandung kata majas. Dalam artikel ini, akan lebih menjelaskan secara spesifik bagaimana metafora aktivitas manusia sebagai kata bantuan untuk memberi makna pada sebuah kalimat.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya dari Rahmawati & Zakiyah (2021). Penelitian tersebut membahas metafora dalam lirik lagu bertema pandemi Covid-19 karya musisi Indonesia dengan pendekatan kajian semantik kognitif. Penelitian tersebut mengidentifikasi makna metafora dalam beberapa lirik lagu dengan beberapa temuan klasifikasi seperti metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologikal, dan metafora saluran. Sebaliknya, penelitian ini membahas makna metafora dalam beberapa kosakata terdiri atas peribahasa, idiom, dan akronim bahasa Indonesia. Kebaruan dalam penelitian ini berfokus menggunakan objek beberapa kosakata yang terdiri atas peribahasa, idiom, dan akronim yang kekinian. Hal ini menjadi suatu celah untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dan terarah.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan ditulis oleh Aqromi (2019). Penelitian tersebut membahas interpretasi kata "*api*" dalam peribahasa Indonesia dan Inggris dalam kajian semantik kognitif. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna kata "*api*" dalam peribahasa Indonesia dan Inggris dengan menggunakan sudut pandang ranah sumber dan ranah target dalam kajian semantik kognitif. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada makna metafora dalam kosakata tidak hanya peribahasa saja, namun juga kosakata lainnya seperti idiom dan akronim bahasa Indonesia dengan kata/kalimat yang ditemukan tidak hanya satu. Kebaruan

dalam penelitian ini terletak pada identifikasi kosakata kekinian mulai dari peribahasa, idiom, dan akronim bahasa Indonesia. Hal ini menjadi suatu celah untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dan terarah. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa kekinian Indonesia, mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam idiom kekinian bahasa Indonesia, dan mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam akronim kekinian bahasa Indonesia.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pertama dalam penelitian ini berasal dari situs internet yang ditulis oleh Noviana Ayu (2015) yang membahas sejumlah peribahasa kekinian bahasa Indonesia yang bisa diakses di laman <https://ngonoo.com/2015/12/130405/kumpulan-plesetan-peribahasa-pedihbahasa-yang-bisa-bikin-kamu-galau/>. Sumber data kedua berasal dari situs internet yang ditulis oleh Uswatun Niswi (2020) yang membahas sejumlah idiom kekinian bahasa Indonesia yang bisa diakses di laman <https://www.idntimes.com/life/education/uswatun-niswi/idiom-bahasa-indonesia-yang-mengandung-kata-dari-organ-tubuh-c1c2-1/full>. Sumber data terakhir berasal dari situs internet yang ditulis oleh Suharyati (2020) berisikan sejumlah akronim kekinian bahasa Indonesia yang bisa diakses di laman <https://wolipop.detik.com/worklife/d-4974514/belajar-30-bahasa-gaul-versi-anak-muda-zaman-now>. Ketiga sumber data tersebut yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman observasi dengan mengamati berbagai kosakata kekinian bahasa Indonesia yang terdiri atas peribahasa Indonesia, idiom bahasa Indonesia, dan akronim bahasa Indonesia yang mengandung unsur aktivitas manusia dan tentunya digunakan untuk menganalisis makna metafora. Kedua, dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan menyimak kosakata kekinian dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas peribahasa Indonesia, idiom bahasa Indonesia, dan akronim bahasa Indonesia yang mengandung unsur aktivitas manusia dan tentunya digunakan untuk menganalisis makna metafora tanpa perlu terlibat dalam suatu gambaran kosakata yang diteliti. Terakhir, dengan menggunakan teknik catat, yaitu ketika teknik pertama dan kedua sudah dilakukan, kemudian mencatat hasil temuan-temuan kosakata kekinian bahasa Indonesia yang terdiri atas peribahasa Indonesia, idiom bahasa Indonesia, dan akronim bahasa Indonesia kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel yang digunakan untuk proses analisis makna metafora dari kosakata yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984), yaitu reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang telah diperoleh dan digolongkan ke dalam rumusan masalah yang terdiri atas tiga, yaitu mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam idiom bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, dan mendeskripsikan makna metafora aktivitas manusia dalam akronim bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif. Kemudian, sajian data dilakukan dengan memaparkan hasil data-data yang telah dikumpulkan dengan beberapa instrumen yang digunakan berdasarkan rumusan masalah yang ada terdiri dari tiga, yaitu bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif,

bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam idiom bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif, dan bagaimana makna metafora aktivitas manusia dalam akronim bahasa Indonesia kekinian dengan pendekatan semantik kognitif dengan penyajian data berupa tabel analisis dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif dan pemaparan dari tabel hasil analisis makna metafora aktivitas manusia dalam ketiga kosakata kekinian bahasa Indonesia. Terakhir, penarikan kesimpulan/verifikasi perlu memperhatikan beberapa kriteria, yaitu topik, tujuan penelitian, pemecahan masalah, data-data hasil penelitian, data hasil analisis, dan teori. Menurut Konvesces (dalam Kinanti & Rachman, 2019:70), metafora konseptual adalah metafora yang berusaha menjelaskan satu bidang melalui bidang lainnya. Teori ini juga disebut teori metafora kognitif karena dikembangkan oleh ahli bahasa kognitif seperti Lakoff dan Johnson (Kinanti & Rachman, 2019) melalui buku *Metaphor We Live By*, mengarah pada pandangan bahwa metafora mewakili peta kognitif dari suatu ranah secara komparatif dan spasial melalui daerah pembandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisis Metafora Aktivitas Manusia dalam Peribahasa Kekinian Indonesia

Tabel 1. Metafora Aktivitas Manusia dalam Peribahasa Kekinian Indonesia

No	Kalimat Peribahasa	Ranah Sumber	Ranah Target
1	Jauh di mata, dekat di spasi	<ol style="list-style-type: none"> Jauh di mata Dekat di spasi 	<ol style="list-style-type: none"> Seseorang yang jauh dari pandangan Orang yang terasa dekat melalui pesan teks di ponsel
2	Sudah jauh tertimpa rindu	<ol style="list-style-type: none"> Sudah jauh Tertimpa rindu 	<ol style="list-style-type: none"> Keadaan yang dipisahkan oleh jarak Sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu
3	Besar gengsi, daripada sayang	<ol style="list-style-type: none"> Besar gengsi Daripada sayang 	<ol style="list-style-type: none"> Mementingkan harga diri Tidak mempedulikan kasih sayang
4	Lempar kode sembunyi hati	<ol style="list-style-type: none"> Lempar kode Sembunyi hati 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan isyarat Menyembunyikan perasaan dan bisa

			merasakan sakit akibat efek tertentu
5	Hati kosong, nyaring bunyinya	1. Hati kosong 2. Nyaring bunyinya	1. Tidak memiliki orang yang istimewa 2. Terdengar suara yang keras
6	Habis manis pacar dibuang	1. Habis manis 2. Pacar dibuang	1. Tidak ada rasa 2. Putus dengan kekasihnya
7	Sekali merayu, dua tiga orang terkibuli	1. Sekali merayu 2. Dua tiga orang terkibuli	1. Membujuk dengan kata manis 2. Terkena tipu atau rayuan
8	Tak ada mantan, yang tak stalking	1. Tak ada mantan 2. Yang tak stalking	1. Tidak memiliki pasangan 2. Mencari tahu sesuatu
9	Tak jadi pacar, friendzone pun jadi	1. Tak jadi pacar 2. Friendzone pun jadi	1. Tidak memiliki pasangan 2. Zona pertemanan
10	Sekali menjomblo, dua tiga tahun terlampaui	1. Sekali menjomblo 2. Dua tiga tahun terlampaui	1. Tidak memiliki pasangan 2. Terbiasa dengan kesendirian

Berdasarkan temuan pada tabel 1 di atas, makna metafora aktivitas manusia dalam peribahasa kekinian Indonesia adalah sebagai berikut.

Pada data nomor 1 terdapat peribahasa *jauh di mata dekat di spasi*. Dalam peribahasa tersebut, kata *mata* bermakna seseorang yang jauh dari pasangan dan terpisah oleh jarak, namun rasa sayang tetap ada di dalam diri seseorang tersebut bagaikan berada di dekat pasangan tersebut. Kemudian data nomor 2 terdapat peribahasa *sudah jauh tertimpa rindu*. Dalam peribahasa tersebut, kata *rindu* melambangkan keadaan yang harus dihadapi ketika seseorang sudah terpisah jarak oleh pasangan dan mendapat kesedihan lagi bagaikan mendapatkan nasib bertubi-tubi. Pada data nomor 3 terdapat peribahasa *besar gengsi daripada sayang*. Dalam peribahasa tersebut, kata *gengsi* bermakna aktivitas manusia yang mementingkan diri sendiri namun dibalik hal itu ada makna yang tersirat dan baik. Pada data nomor 4 terdapat peribahasa *lempar kode sembunyi hati*. Dalam peribahasa tersebut, kata *kode* bermakna aktivitas manusia yang menyembunyikan perasaan kepada lawan jenis dikarenakan gengsi atau bingung untuk mengungkapkannya.

Selanjutnya, pada data 5 terdapat peribahasa *hati kosong nyaring bunyinya*. Dalam peribahasa tersebut, *kata hati* bermakna aktivitas manusia yang tidak mendapatkan pujaan hatinya sehingga mengakibatkan tidak ada seorangpun menyayangi. Pada data nomor 6 terdapat peribahasa *habis manis pacar dibuang*. Dalam peribahasa tersebut, kata manis bermakna aktivitas manusia yang mencoba melupakan seseorang yang sudah tidak sayang lagi sebab sudah tidak sayang lagi. Pada data nomor 7 terdapat peribahasa *sekali merayu, dua tiga orang terkibuli*. Dalam peribahasa tersebut, kata *merayu* bermakna aktivitas manusia yang mengincar beberapa wanita idamannya dengan kata-kata manis supaya target merasa tidak terpedaya. Pada data nomor 8 terdapat peribahasa *tak ada mantan yang tak stalking*. Dalam peribahasa tersebut, kata *stalking* bermakna aktivitas manusia yang sibuk untuk mengetahui informasi tentang mantan yang sebenarnya sudah menjadi masa lalu, namun tetap saja dipikirkan.

Kemudian, pada data nomor 9 terdapat peribahasa *tak jadi pacar friendzone pun jadi*. Dalam peribahasa tersebut, bermakna aktivitas manusia yang melakukan hal yang terbaik, yaitu menjadi tempat persinggahan saja sebab tidak ada rasa meskipun sudah lama saling kenal. Terakhir, Pada data nomor 10 terdapat peribahasa *sekali menjomblo dua tiga tahun terlampaui*. Dalam peribahasa tersebut, kata *menjomblo* dari kata dasar *jomblo* bermakna aktivitas manusia yang berniat untuk tidak melakukan hubungan dengan seseorang lawan jenis dan akhirnya niat itu bisa dilewati dengan baik meskipun banyak hambatan.

Analisis Metafora Aktivitas Manusia dalam Idiom Kekinian Bahasa Indonesia

Tabel 2. Analisis Metafora Aktivitas Manusia dalam Idiom Kekinian Bahasa Indonesia

No	Kalimat Idiom	Ranah Sumber	Ranah Target
1	Adu mulut	1. Adu 2. Mulut	1. Orang yang saling bertengkar 2. Organ manusia untuk berbicara
2	Angkat kaki	1. Angkat 2. Kaki	1. Meninggikan sesuatu 2. Anggota tubuh manusia untuk berjalan
3	Banting tulang	1. Banting 2. Tulang	1. Lempar keras-keras 2. Organ tubuh manusia
4	Bengkok hati	1. Bengkok 2. Hati	1. Tidak lurus 2. Salah satu organ vital manusia
5	Bersilat lidah	1. Bersilat 2. Lidah	1. Bela diri

			2. Indera pengecap rasa pada manusia
6	Bermuka dua	1. Bermuka 2. Dua	1. Terdapat wajah 2. Urutan angka
7	Cuci otak	1. Cuci 2. Otak	1. Membersihkan sesuatu 2. Organ manusia yang mengendalikan tubuh manusia
8	Darah daging	1. Darah 2. Daging	1. Cairan berwarna merah dalam tubuh manusia 2. Bagian lunak hewan yang terbungkus kulit
9	Gigit jari	1. Gigit 2. Jari	1. Menjepit dengan gigi 2. Alat peraba pada tubuh manusia
10	Kebakaran jenggot	1. Kebakaran 2. jenggot	1. Kobaran api yang besar 2. Rambut yang tumbuh pada bagian rahang pipi dan dagu laki-laki

Pada data nomor tabel 2 terdapat idiom *adu mulut*. Dalam idiom tersebut, *adu mulut* dapat bermakna aktivitas manusia yang suka bertengkar atau berantem secara verbal melalui mulut sebagai alat. Pada data nomor 2 terdapat idiom *angkat kaki*. Idiom tersebut, bermakna aktivitas manusia yang ingin pergi dari suatu tempat dikarenakan ada permasalahan yang biasanya rumit atau bahkan diusir dari tempat tersebut. Pada nomor 3 terdapat idiom *banting tulang*. Idiom tersebut melambangkan aktivitas manusia bekerja keras untuk melakukan sesuatu, dan pada umumnya diperuntukkan kepada kepala keluarga untuk bekerja keras membiayai kehidupan keluarganya. Kemudian, data nomor 4 terdapat idiom *bengkak hati*. Idiom tersebut bermakna aktivitas manusia yang memiliki pemikiran tidak konstan atau tidak konsisten terhadap satu masalah atau proses, bisa terlihat bahagia atau terlihat sedih dengan keadaan yang dihadapi.

Selanjutnya, data nomor 5 terdapat idiom *bersilat lidah*. Idiom tersebut bermakna aktivitas manusia yang suka berkata tidak sebenarnya atau gosip. Bisa dibayangkan suka membawa suasana panas dengan kata-kata tidak baik untuk didengar. Data nomor enam terdapat idiom *bermuka dua*. Idiom tersebut bermakna aktivitas manusia yang memperlihatkan sifat asli di belakang seseorang dan memperlihatkan sifat tidak asli di hadapan seseorang yang sedang dibicarakan.

Kemudian, pada data nomor 7 terdapat idiom *cuci otak*. Idiom tersebut dapat bermakna aktivitas manusia yang mempengaruhi seseorang secara paksa untuk melakukan sesuatu bagaikan mencuci otak supaya terpedaya sehingga bisa melakukan hal tertentu sesuai perintah. Data nomor 8 terdapat idiom *darah daging*. Idiom tersebut bermakna aktivitas manusia yang memberikan pengakuan bahwa barang/hal yang dianggap miliknya memang memiliki barang tersebut bagaikan menganggap seperti barang kesayangannya.

Kemudian pada data nomor 9 terdapat idiom *gigit jari*. Idiom tersebut dapat bermakna aktivitas manusia ketika merasa khawatir dan mendapatkan hasil tidak sesuai dengan ekspektasi. Terakhir, pada data nomor 10 terdapat idiom *kebakaran jenggot*. Idiom tersebut dapat bermakna aktivitas manusia yang merasa kebingungan dan memiliki pikiran tidak karuan ketika menghadapi suatu permasalahan yang sulit dihadapi oleh seseorang tersebut.

Analisis Metafora Aktivitas Manusia dalam Akronim Kekinian Bahasa Indonesia

Tabel 3. Analisis Metafora Aktivitas Manusia dalam Akronim Kekinian Bahasa Indonesia

No	Akronim	Ranah Sumber	Ranah Target
1	Yauds (yaudah)	Yaudah	Memberikan jempol sebagai bahasa isyarat dengan tubuh atau mengangguk
2	Goks (gokil)	Gokil	Tertawa ketika mendengar hal lucu.
3	Mager (malas gerak)	1. Malas 2. Gerak	1. Merasa tidak melakukan apa-apa karena sebab tertentu 2. Melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.
4	Monmaap (mohon maaf)	1. Mohon 2. Maaf	1. Melakukan permintaan/membujuk halus dengan tujuan tertentu 2. Menghindari dari suasana ricuh dan menenangkan ketegangan
5	Ntaps (mantap)	Mantap	Memberikan jempol sebagai bahasa isyarat dengan tubuh
6	Curcol (curhat colong)	1. Curhat 2. Colong	1. Memberikan nasihat/saran melalui perkataan yang membangun seseorang

			2. Mengambil sesuatu bukan milik/hak
7	Manjiw (mantap jiwa)	1. Mantap 2. Jiwa	1. Memberikan jempol sebagai bahasa isyarat dengan tubuh 2. Sebagai monitor untuk menggerakkan raga/tubuh
8	Leh Uga (boleh juga)	1. Boleh 2. Juga	1. Memberi respon baik dengan cara mengangguk 2. Memberikan perbandingan dengan yang lain/perspektif lain
9	Gaje (gak jelas)	1. Gak 2. Jelas	1. Memberi respon menolak 2. Memberi respon berupa kepehaman terhadap sesuatu
10	YXGK (ya kali gak kuy)	1. Ya kali 2. Gak kuy	1. Memberikan respon meremehkan sesuatu yang dibahas/menganggap tidak penting 2. Tidak ikut pergi ke suatu tempat yang sudah ditentukan

Pada data nomor 1 tabel 3 terdapat akronim *yauds* (yaudah). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia yang memberikan respons berupa gestur tubuh jempol yang bermakna menyanggupi. Kemudian pada data nomor 2 terdapat akronim *goks* (gokil). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia, yaitu tertawa ketika mendengar atau membicarakan hal lucu/humor. Pada data 3 terdapat akronim *mager* (malas gerak). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia yang tidak ingin berurusan dengan hal yang dirasa dapat menguras pikiran dan memilih untuk diam saja seperti tidak ingin kemana-mana. Selanjutnya, Pada data nomor 4 terdapat akronim *monmaap* (mohon maaf). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia yang menghindari dari adanya konflik dan mencari jalan tengah. Pada data nomor 5 terdapat akronim *ntaps* (mantap). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia, yaitu memberikan respons berupa gestur tubuh jempol yang bermakna nyaman atau enak. Pada nomor 6 terdapat akronim *curcol* (curhat colong). Akronim tersebut bermakna aktivitas manusia yang mengeluarkan segala rasa kesal dan lelah melalui perkataan demi menghilangkan kegundahan hati. Pada data nomor 7 terdapat akronim *manjiw* (mantap jiwa). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia, yaitu memberikan respons berupa gestur tubuh jempol yang bermakna enak atau nyaman.

Kemudian, pada data nomor 8 terdapat akronim *leh uga* (boleh juga). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia, yaitu memberikan respons positif terhadap apa yang sedang dibahas dengan memberikan jempol atau mengangguk. Pada data nomor 9 terdapat akronim

gaje (gak jelas). Akronim tersebut dapat bermakna aktivitas manusia, yaitu memberikan penguatan supaya apa yang sedang dibahas bisa sampai ke akhir dan tidak berbelit-belit. Selanjutnya yang terakhir data nomor 10 terdapat akronim *yxgk* (ya kali ga kuy). Akronim tersebut, bermakna aktivitas manusia, yaitu memberikan ajakan halus untuk pergi supaya tidak berdiam diri saja.

Tabel 4. Rekapitulasi Temuan Metafora Berdasarkan Jenis Metafora

Metafora Struktural	Metafora Ontologis	Metafora Orientasional
<i>Habis manis pacar dibuang</i>	<i>Sudah jauh tertimpa rindu</i>	<i>Jauh di mata, dekat di spasi</i>
<i>Tak jadi pacar, friendzone pun jadi</i>	<i>Curcol (curhat colong)</i>	
<i>Sekali menjomblo, dua tiga tahun terlampaui</i>	<i>Hati kosong, nyaring bunyinya</i>	
<i>Besar gengsi, daripada sayang</i>	<i>Bengkok hati</i>	
<i>Bermuka dua</i>	<i>Banting tulang</i>	
<i>Kebakaran jenggot</i>	<i>Angkat kaki</i>	
<i>Darah daging</i>	<i>Adu mulut</i>	
<i>Mager (malas gerak)</i>	<i>Bersilat lidah</i>	
<i>Monmaap (mohon maaf)</i>	<i>Cuci otak</i>	
<i>Ntaps (mantap)</i>	<i>Gigit jari</i>	
<i>Manjiw (mantap jiwa)</i>	<i>Lempar kode sembunyi hati</i>	
<i>Yauds (yaudah)</i>	<i>Tak ada mantan, yang tak stalking</i>	
<i>Goks (gokil)</i>		
<i>Leh Uga (boleh juga)</i>		
<i>Gaje (gak jelas)</i>		
<i>YXGK (ya kali gak kuy)</i>		
<i>Sekali merayu, dua tiga orang terkibuli</i>		

Berdasarkan tabel 4 rekapitulasi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis metafora yang terdiri atas metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Penjelasan lebih lengkapnya sebagai berikut.

Metafora struktural adalah konsep yang terbentuk secara metaforis melalui penggunaan konsep lainnya (Dessiliona & Nur, 2018). Metafora struktural ini didasarkan pada dua domain, yaitu domain sumber dan domain target. Metafora struktur didasarkan pada hubungan sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Ada beberapa kosakata kekinian yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu *Habis manis pacar dibuang*, *Tak jadi pacar, friendzone pun jadi*, *Sekali menjomblo, dua tiga tahun terlampaui*, *Besar gengsi, daripada sayang*, *Bermuka dua*, *Kebakaran jenggot*, *Darah daging*, *Sekali merayu, dua tiga orang terkibuli*, *Mager* (males gerak), *Monmaap* (mohon maaf), *Ntaps* (mantap), *Manjiw* (mantap jiwa), *Yauds* (yaudah), *Goks* (gokil), *Leh Uga* (boleh juga), *Gaje* (gak jelas), dan *YXGK* (ya kali gak kuy).

Metafora orientasional adalah metafora yang mengacu pada orientasi spasial seperti atas dan bawah, dalam ke luar, depan ke belakang dan lain-lain. Metafora orientasional muncul dari fakta bahwa kita memiliki tubuh dan fungsi tubuh dalam lingkungan fisik (Dessiliona & Nur,

2018). Metafora ini lebih banyak diambil dari pengalaman fisik manusia dalam menetapkan orientasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metafora orientasional, hanya terdapat satu kosakata kekinian dalam bahasa Indonesia yaitu terdapat pada peribahasa yaitu *jauh di mata*, dekat di spasi

Metafora ontologis adalah metafora yang memandang peristiwa, aktivitas emosional, dan gagasan sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses dari hal-hal yang abstrak menjadi sesuatu yang memiliki sifat fisik (Dessiliona & Nur, 2018). Dengan kata lain, metafora ontologis memperlakukan kata benda abstrak sebagai kata benda konkret. Ada beberapa kosakata kekinian yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu *sudah jauh tertimpa rindu*, *Curcol* (curhat colong), *Hati kosong*, *Nyaring bunyinya*, *Bengkok hati*, *Banting tulang*, *Angkat kaki*, *Adu mulut*, *Bersilat lidah*, *Cuci otak*, *Gigit jari*, dan *Lempar kode sembunyi tangan*, dan *Tak ada mantan*, *yang tak stalking*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil yang ditemukan didapat 17 metafora struktural, 12 metafora ontologis, dan 1 metafora orientasional. Berdasarkan data tersebut, maka metafora yang paling sering ditemui adalah jenis metafora struktural yang berarti metafora yang bisa ditemukan di kehidupan sehari-hari dan menggunakan pedoman ranah sumber dan ranah target sebagai acuan dalam penelitian baik dalam peribahasa, idiom, maupun akronim.

Pembahasan

Peribahasa merupakan kumpulan kata yang mengandung makna tersirat yang berisikan tentang motivasi, pesan, dan lain sebagainya. Dalam peribahasa Indonesia kekinian sebagai permasalahan pertama dalam penelitian ini ditemukan beberapa metafora aktivitas manusia yang dapat dianalisis dengan menggunakan kajian semantik kognitif. Kajian semantik kognitif, yaitu kajian yang menggunakan perspektif atau sudut pandang ranah sasaran dan juga ranah target. Idiom merupakan kosakata berupa kumpulan kata yang tidak bisa dimaknai secara harfiah atau mendasar, tetapi dapat menambah keindahan, daya tarik, dan pesona suatu bahasa yang disebut juga idiom. Pada umumnya, orang Indonesia berbicara atau berkomunikasi secara verbal menggunakan idiom untuk memperhalus sebuah kata. Dalam penelitian ini, juga terdapat beberapa metafora aktivitas manusia yang dianalisis dengan menggunakan kajian semantik kognitif. Permasalahan ketiga pada penelitian ini yaitu, akronim Indonesia kekinian yang ditemukan mengandung beberapa metafora aktivitas manusia. Akronim dapat diartikan sebagai perpaduan dari beberapa huruf atau suku kata yang dilontarkan seperti ucapan aslinya. Bentuk pada akronimnya sendiri terdiri atas singkatan yang berupa gabungan frasa pertama dan frasa kedua. Tidak hanya itu, terdapat akronim yang berbentuk pengurangan huruf dengan maksud supaya mudah diucapkan di kalangan masyarakat kini. Permasalahan ini dianalisis menggunakan kajian semantik kognitif.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu dari Aqromi (2019), penelitian tersebut didapat hasil bahwa dari 7 peribahasa Indonesia dan 8 peribahasa Inggris, terdapat kesamaan makna yang dikategorikan berdasarkan risiko (*risk*), kemarahan (*anger*), profesi/pekerjaan (*occupation*), dan alasan (*reason*). Perbedaannya yaitu dikategorikan berdasarkan sesuatu yang besar dan berbentuk metode/cara (Aqromi, 2019). Sebaliknya, penelitian ini didapat hasil bahwa peribahasa yang diteliti tidak hanya mengandung unsur risiko, kemarahan dan alasan, namun juga mengandung unsur berupa percintaan (*romance*) yang merupakan aktivitas manusia dalam menjalani kisah cinta dengan pasangan yang disayang sesuai dengan kondisi millennial saat

ini. Contoh sederhanya terdapat pada metafora peribahasa yang berbunyi “jauh di mata dekat di spasi”, “sudah jauh tertimpa rindu”, “lempar kode sembunyi hati”, dan “besar gengsi daripada sayang”.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan ditulis oleh Rahmawati & Zakiyah (2021), dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa makna virus korona dalam lagu-lagu karya musisi Indonesia bertemakan pandemi korona yang dianalogikan sebagai badai, bencana, makhluk mengerikan, ataupun cuaca buruk melambangkan ketakutan dan kengerian. Metafora pada lirik lagu dari musisi Indonesia bertemakan korona berdasarkan pengalaman langsung dari pencipta lagu tersebut saat pandemi korona (Rahmawati & Zakiyah, 2021). Sebaliknya, penelitian ini menemukan metafora yang memiliki konotasi tidak hanya buruk seperti penyesalan, keresahan, dan lain sebagainya namun juga terdapat konotasi baik seperti pada salah satu jenis akronim yang memiliki makna merespons dengan sebuah jempol terhadap suatu pandangan. Contoh sederhanya terdapat dalam metafora akronim yang berbunyi “mantul atau mantap betul”, manjiw atau mantap jiwa”, dan “ntaps atau mantap”. Kemudian, apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Kobia (2016), penelitian tersebut menemukan hasil bahwa makna metafora *ayam* dalam peribahasa bagi masyarakat Swahili memiliki konotasi positif seperti kepedulian, perlindungan, keibuan, lembut, dan damai. Selain itu, ada konotasi negatif yang muncul seperti pengecut, bodoh, suka menipu, tidak berguna (Kobia, 2016). Sementara itu, dalam penelitian ini didapat hasil bahwa tidak hanya dengan satu subjek saja, namun terdapat tiga subjek yang terdiri dari peribahasa, idiom, dan akronim dengan masing-masing memiliki makna yang mendalam dan sesuai dengan kondisi saat ini. Konotasi yang dihasilkan dari ketiga kosakata metafora tersebut juga memiliki makna yang kekinian.

Sementara itu, penelitian yang membahas metafora juga ditulis oleh Augustyn & Pražmo (2020), dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa makna frasa *virus cina* yang berarti potensi pada dasarnya sama halnya dengan *virus asia* atau *wuhan*. Berdasarkan sisi semantic kognitif, istilah kata *cina* atau *wuhan* adalah istilah yang paling umum dan alami. Selain itu, dalam hal penamaan konsep kategori dasar dan tercermin dalam frekuensi besar sehingga makna yang timbul terlihat samar (Pražmo & Augustyn, 2020). Sementara itu, dalam penelitian ini didapat hasil bahwa makna yang bermacam-macam yang muncul dari tiga metafora berupa peribahasa, idiom, dan akronim yang tidak alami atau tidak umum, bahkan dapat dianalogikan sesuai dengan kondisi kekinian saat ini. Hal ini dapat terlihat dari konotasi metafora peribahasa yang dijumpai mengandung bahasa kekinian atau bahasa gaul.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap jenis-jenis metafora yang terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia yang terdiri dari peribahasa, idiom, dan akronim, dapat ditarik kesimpulan dari 30 data yang dianalisis berdasarkan tiga kosakata yang terdiri dari peribahasa, idiom, dan akronim bahasa Indonesia, ketiga kosakata tersebut secara keseluruhan bermakna aktivitas manusia yang dilakukan sesuai kondisi kekinian saat ini di antaranya tentang kisah cinta, problematika kehidupan, dan sebuah aktivitas merespons singkat terhadap peristiwa tertentu. Dari ketiga jenis kosakata metafora tersebut, ditemukan sebanyak 30 data metafora. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan kajian semantik kognitif, ditemukan sebanyak 17 metafora struktural, 12 metafora ontologis, dan 1 metafora orientasional dari 30 data kosakata kekinian bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, secara garis besar didapat bahwa metafora yang paling banyak ditemukan, yaitu metafora struktural yang berpedoman pada ranah sumber dan ranah target. Sedangkan metafora yang paling sedikit ditemukan yaitu

metafora orientasional sebab dari semua temuan metafora, hanya satu metafora yang berupa peribahasa kekinian bermakna orientasi ruang seperti jauh dan dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqromi, N. L. (2019). The intrepitation of “fire” word in indonesian and english proverbs: a cognitive semantics analysis. *PARADIGM: Journal Of Language And Literary Studies*, 2(2).91-98.
- Augustyn, R., & Prażmo, E. (2020). The spread of chinese virus in the internet discourse: a cognitive semantic analysis. *GEMA Online Journal Of Language Studies*, 20(4), 224-225.
- Ayu, N. (2015). “Kumpulan Peribahasa Kekinian Ala #Pedihbahasa Yang Bisa Bikin Kamu Galau”. [online]. Tersedia: <https://ngonoo.com/2015/12/130405/kumpulan-plesetan-peribahasa-pedihbahasa-yang-bisa-bikin-kamu-galau/>
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe (Conceptual Metaphor In Songs Lyric Revolverheld Band Album In Farbe). *Sawerigading*, 24(2), 179-180.
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan tempat usaha berbahasa asing di surabaya: kajian semantik kognitif. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 2(2), 88-99.
- Huraizah, A. S. (2017). Analisis makna peribahasa dalam laman sosial facebook. *Doctoral Dissertation* University Of Malaya.
- Khak, M. A. (2011). Idiom dalam bahasa Indonesia: Struktur dan makna. *Widyaparwa*, 39(2), 141-154.
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia (Kajian semantik kognitif). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 68-81.
- Kobia, J. M. (2016). A conceptual metaphorical analysis of swahili proverbs with reference to chicken metaphor. *International Journal Of Education And Research*, 4(2).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
- Ningsih, S. A. (2018). Penggunaan Istilah Binatang Dalam Metafora Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49.
- Niswi, U. (2020). “10 Idiom Bahasa Indonesia Yang Mengandung Kata Dari Organ Tubuh”. [online]. Retrieved from <https://www.idntimes.com/life/education/uswatun-niswi/idiom-bahasa-indonesia-yang-mengandung-kata-dari-organ-tubuh-c1c2-1/full>
- Rahmawati, I., & Zakiyah, M. (2021). Metafora konseptual dalam lirik lagu bertema pandemi corona karya musisi indonesia: kajian semantik kognitif. *Sintesis*, 15(2), 130-138.
- Suharyati, T. (2020). “Belajar 30 Bahasa Gaul Versi Anak Muda Zaman Now”. Retrieved from <https://wolipop.detik.com/worklife/d-4974514/belajar-30-bahasa-gaul-versi-anak-muda-zaman-now>
- Tarigan, H. G. (2016). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.

